

LOCAL HEROISM IN RELIGIOUS LITERATURE: A LITERATURE REVIEW OF SUMINTO A. SAYUTI'S POETRY COLLECTION DI BAWAH BLENCONG, SEBELUM DAN SETELAH PERGELARAN

(Heroisme Lokal dalam Sastra Religius: Studi Pustaka Kumpulan Puisi Karya Suminto A Sayuti “Di Bawah Blencong, Sebelum dan Setelah Pergelaran”)

Librilianti Kurnia Yuki
FKIP PBSI UM Sukabumi
hajahyuki@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi heroisme lokal dalam sastra religius melalui studi pustaka terhadap kumpulan puisi karya Suminto A. Sayuti berjudul “Di Bawah Blencong, Sebelum dan Setelah Pergelaran”. Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada pandangan Wellek dan Warren (2014) yang menekankan sastra sebagai cermin kebudayaan, serta Abrams (1999) yang melihat karya sastra sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan ideologis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol kultural dan religius (Gadamer, 2004), sedangkan analisis bahasa dalam puisi memanfaatkan teori stilistika yang memandang bahasa sastra sebagai bentuk estetika yang khas (Leech & Short, 2007). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis isi kualitatif, mengkaji struktur teks, tema, dan simbolisme yang merepresentasikan nilai kepahlawanan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa heroisme dalam puisi-puisi Suminto A. Sayuti dimanifestasikan melalui figur tokoh tradisional, nilai pengorbanan, dan integrasi ajaran moral-spiritual. Blencong sebagai simbol utama berfungsi sebagai representasi ruang budaya yang memediasi kesinambungan antara tradisi dan religiusitas. Temuan ini menegaskan peran sastra religius sebagai medium pelestarian nilai-nilai heroik lokal sekaligus sarana pendidikan karakter berbasis kearifan budaya.

Kata Kunci: Blencong; Heroisme Lokal; Puisi; Sastra Religius; Suminto A. Sayuti

A. PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi estetis, tetapi juga sebagai wadah penyampaian nilai budaya dan religius. Dalam konteks sastra Indonesia modern, karya-karya Suminto A. Sayuti menampilkan kepekaan terhadap tradisi lokal sekaligus religiusitas universal. Kumpulan puisi “Di Bawah Blencong, Sebelum dan Setelah Pergelaran” (Suminto, 2005) menjadi salah satu representasi penting integrasi antara budaya Jawa (khususnya tradisi wayang) dengan nilai religius (*Buku Blencong Karya Suminto A Sayuti*, n.d., 2025). Blencong, sebagai lampu minyak dalam pertunjukan wayang, tidak sekadar perangkat teknis, melainkan simbol filosofis tentang pencerahan, perjuangan, dan transendensi. Hal ini membuka ruang analisis mengenai bagaimana heroisme lokal direpresentasikan dalam teks sastra religius dan kemanfaatannya yang berdampak pada pembelajaran sastra di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis representasi heroisme lokal dalam puisi Suminto A. Sayuti, dengan menitikberatkan pada keterjalinan simbol kultural, gaya bahasa, dan makna religiusitas. Dan tidak hanya itu hasil analisis diharapkan berdampak pada minat pembelajaran sastra di kalangan peserta didik,

khususnya terhadap karya-karya yang mengangkat nilai-nilai lokal dan religius, masih menunjukkan fenomena yang memprihatinkan. Rendahnya minat ini tidak hanya mengurangi apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa, tetapi juga menghilangkan peluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui medium sastra. Dalam konteks inilah penelitian ini hadir, berangkat dari keprihatinan terhadap fenomena rendahnya minat belajar sastra yang bermuatan kearifan lokal. Sebagai respons, penelitian ini berupaya menggali dan merepresentasikan nilai-nilai heroisme lokal dalam karya sastra religius, yang diharapkan dapat menjadi bahan ajar alternatif yang lebih kontekstual dan bermakna sesuai dengan teori dari Struktualisme (Seung & Nadin, 1930).

Kumpulan puisi “Di Bawah Blencong, Sebelum dan Setelah Pergelaran” karya Suminto A. Sayuti dipilih sebagai objek material penelitian karena karyanya dikenal kaya akan simbol-simbol budaya dan religius yang dalam. Karya ini tidak hanya menawarkan keindahan estetika tetapi juga menjadi medium yang merekam dan mentransmisikan nilai-nilai kepahlawanan yang bersumber dari kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap representasi heroisme lokal dalam sastra religius melalui studi pustaka terhadap kumpulan puisi tersebut. Dengan menganalisis struktur teks, tema, dan simbolisme yang ada, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai cermin kebudayaan (Nicolaisen & Finnegan, 1993) dan sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai religiusitas yang ada dalam buku tersebut (Abramson, 1964). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengajaran sastra dan memperkuat peran sastra religius sebagai sarana pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai heroik lokal.

Rendahnya minat dan apresiasi terhadap pembelajaran sastra, khususnya yang bernuansa lokal, bukanlah fenomena baru. Sejumlah studi sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya terhadap minat pelajar dalam pembelajaran membaca puisi diperlukan teknik mengajar menggunakan model pembelajaran kontekstual (Yuki, 2019). Meningkatkan Apresiasi Puisi Bermuatan Nilai Kearifan Lokal mengkonfirmasi bahwa pendekatan konvensional cenderung kurang efektif dalam menumbuhkan ketertarikan siswa. Oleh karena itu perlukan pendekatan pembelajaran terhadap puisi yang inovatif (Yuki, 2021).

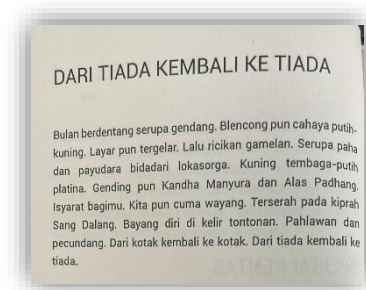
Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada unsur intrinsik yang berfokus pada unsur-unsur internal dan sejarah karya puisi tersebut serta unsur ekstrinsik puisi yang mengkaitkan karya dengan bidang lain seperti psikologi dan kemasyarakatan sesuai dengan teori kesusastraan yang menjelaskan dua pendekatan utama yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik, teori ini dikemukakan oleh Wallek dan Warren (2014). Serta Abrams (1999) yang melihat karya sastra sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan ideologis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol kultural dan religius Gadamer, (2004) dalam (Doho et al., 2019), sedangkan analisis bahasa dalam puisi memanfaatkan teori stilistika yang memandang bahasa sastra sebagai bentuk estetika yang khas Leech & Short, (2007) dalam (Prayitno et al., 2019). Oleh karena itu *state of the art* dalam penelitian ini adalah Nilai-

nilai Heroisme Lokal dan Religiusitas. Kebaharuan ini diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu diambil hingga tahun 2025 mengenai puisi-puisi yang ditulis oleh Suminto A Sayuti, dan penelitian terhadap kumpulan puisi Suminto A Sayuti dalam bukunya yang berjudul “**Di Bawah Blencong, Sebelum dan Setelah Pergelaran**” diantaranya adalah sebagai berikut ini.

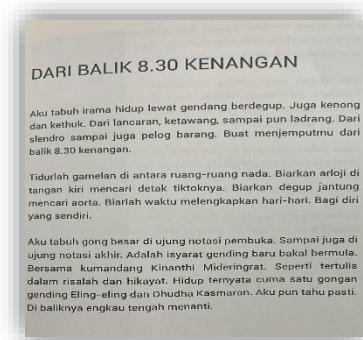
Tabel 1. Studi Pustaka Karya Suminto A Sayuti terhadap Karya Sastra

Judul Penelitian	Penulis	Tahun Terbit	Isi
Potret Sosial dalam Sepuluh Sajak Remy Sylado dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA	Zuniar Kamaluddin Mabruri, Suminto A. Sayuti	2015	Penelitian terhadap kumpulan puisi karya Kerygma & Martyria karya Remy Sylado. Mendeskripsikan struktur puisi dan potret sosial sepuluh sajak Remy Sylado. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merelevansikan potret sosial masyarakat Indonesia dalam sepuluh sajak Remy Sylado dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).
Kritik Sastra: Sebuah Tinjauan Umum	Suminto A Sayuti	1993	Buku yang ditulis untuk memudahkan peneritian terhadap karya puisi yang telah diterbitkan dan nilai-nilai yang terkandung dalam memaknai kritis sastra tersebut.
Gaya Pengarang dalam Menyampaikan Lokalitas Jawa: Stilistika Cerpen-Cerpen Karya Gunawan Tri Atdmojo	Riswanda Himawan, Else Liliani, Suminto A. Sayuti	2022	Penelitian ini mendeskripsikan bentuk gaya kata dan gaya kalimat yang digunakan penggarang dalam menyampaikan lokalitas Jawa pada cerpen-cerpen karya Gunawan Tri Atdmojo. Serta mendeskripsikan gaya kata dan gaya kalimat dalam menyampaikan aspek lokalitas Jawa yang dominan digunakan dalam cerpen cerpen karya Gunawan Triadtdmojo

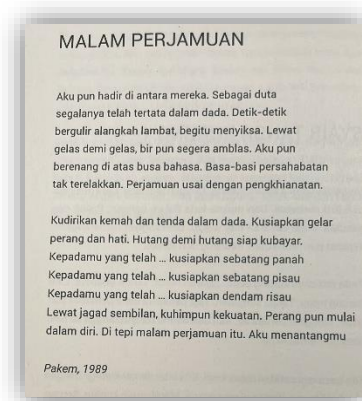
Penelitian ini hadir untuk melanjutkan dan mengkhususkan rekomendasi dari studi-studi sebelumnya dengan menyediakan analisis mendalam terhadap sebuah karya sastra modern yang kaya akan nilai heroisme lokal dan religius. Dengan menjadikan kumpulan puisi Suminto A. Sayuti sebagai objek kajian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif bahan ajar sastra yang tidak hanya autentik dan kontekstual, tetapi juga kaya akan nilai spiritual dan kepahlawanan, sehingga diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mengatasi fenomena rendahnya minat belajar sastra (Marisyah, 2021). Walaupun tidak banyak studi pustaka yang mengkaji kumpulan puisi karya Suminto A sayuti namun peneliti tetap dapat menemukan kebaruan atau *state of the art* terhadap kumpulan puisi karyanya. Adapun beberapa puisi yang menjadi data dalam penelitian ini diantaranya terlihat dalam gambar sebagai berikut ini.



Gambar 1. Pusi dari Tiada Kembali ke Tiada



Gambar 2. Pusi dari Balik 8.30 Kenangan



Gambar 3. Pusi Malam Perjamuan



Gambar 4. Sampul Buku Kumpulan Pusi Suminto A Sayuti

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Objek material penelitian adalah kumpulan puisi “*Di Bawah Blencong, Sebelum dan Setelah Pergelaran*” (Suminto, 2005), sedangkan objek formalnya adalah nilai heroisme lokal dalam konteks sastra religius. Pembelajaran membaca puisi dengan penelitian kualitatif akan lebih mudah untuk dihayati jika menggunakan pendekatan kontekstual (Yuki, 2019).

Pendekatan teoretis yang digunakan meliputi:

1. Hermeneutika (Gadamer, 2004) untuk menafsirkan makna simbolis dalam teks.
2. Stilistika (Leech & Short, 2007) untuk mengkaji unsur kebahasaan dan gaya.
3. Sastra sebagai cermin budaya (Wellek & Warren, 2014) untuk melihat karya sebagai refleksi nilai masyarakat.
4. Sastra sebagai sistem tanda (Abrams, 1999) untuk memahami simbolisme teks.

Pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi puisi, klasifikasi tema dan simbol, serta pendokumentasian kutipan relevan. Analisis dilakukan melalui pembacaan intensif, interpretasi hermeneutik, dan analisis stilistika. Validitas data diperkuat dengan triangulasi teori dan sumber.

C. PEMBAHASAN

1. Representasi Heroisme Lokal

Puisi Suminto A. Sayuti merepresentasikan heroisme melalui simbol budaya Jawa, terutama blencong dan wayang. Nilai-nilai heroik yang muncul antara lain pengorbanan, kesetiaan terhadap tradisi (Abrams, 1999), keteguhan iman, serta perjuangan melawan kefanaan hidup (Wellek & Warren, 2014).

2. Unsur Religius dalam Teks

Religiusitas tampak melalui diksi spiritual, simbol doa, cahaya, dan perjamuan. Dalam *Malam Perjamuan*, religiusitas digambarkan sebagai pertemuan sakral yang sarat makna pengorbanan. Hal ini sejalan dengan hermeneutika Gadamer (2004) yang memandang teks sebagai ruang transendensi makna.

3. Blencong sebagai Metafora Sentral

Blencong berfungsi sebagai simbol pencerahan spiritual dan keberanian menghadapi kegelapan. Dengan analisis stilistika, terlihat penggunaan diksi bercahaya, repetisi, dan kontras terang-gelap sebagai strategi puitis (Leech & Short, 2007).

4. Sastra sebagai Cermin Budaya

Kumpulan puisi ini mengintegrasikan tradisi Jawa dengan spiritualitas universal. Hal ini menegaskan fungsi sastra sebagai cermin budaya (Wellek & Warren, 2014) sekaligus sarana transendensi.

5. Unsur Heroisme Lokal dalam Teks

Unsur heroisme lokal dapat dipahami sebagai nilai, sikap, tindakan, atau simbol kepahlawanan yang lahir dan hidup dari budaya, tradisi, serta pengalaman masyarakat setempat (lokal). Jadi, heroisme tidak selalu identik dengan peperangan atau tokoh nasional besar, melainkan bisa juga berupa keberanian, pengorbanan, dan keteguhan dalam konteks budaya masyarakat tertentu.

Secara umum, unsur heroisme lokal mencakup :

- a. Pengorbanan demi kepentingan bersama
– Kesiediaan tokoh atau individu meninggalkan kepentingan pribadi demi kebaikan keluarga, komunitas, atau nilai luhur.
- b. Kesetiaan terhadap tradisi dan identitas budaya
– Sikap mempertahankan warisan budaya lokal (seperti wayang, blencong, ritual adat) sebagai bentuk tanggung jawab moral.
- c. Keteguhan iman dan spiritualitas
– Religiusitas yang menjadi kekuatan moral dalam menghadapi tantangan hidup.
- d. Keberanian menghadapi penderitaan atau kesulitan
– Heroisme muncul ketika seseorang berani melawan kegelapan, penderitaan, atau ketidakadilan dengan berpegang pada nilai-nilai luhur.
- e. Kearifan lokal sebagai panduan hidup
– Nilai-nilai budaya Jawa, misalnya *gotong royong*, *kesabaran*, *keikhlasan*, menjadi bagian penting dari heroisme lokal.

Unsur heroisme lokal tampak pada simbol blencong, tokoh wayang, dan metafora budaya Jawa yang merepresentasikan:

- a. keberanian menghadapi gelapnya kehidupan,

- b. kesetiaan pada tradisi pewayangan,
- c. serta integrasi nilai religius sebagai kekuatan moral.

Terdapat dalam kumpulan puisi Suminto A Sayuti yang berjudul *Dari Tiada Kembali Ke Tiada* dan *Dari Balik 8.30 Kenangan*. Berikut terlihat dalam dibawah ini.

Tabel 2. Bentuk Heroisme

Unsur Heroisme Lokal	Simbol/Metafora Budaya Jawa	Representasi dalam Puisi	Judul Puisi
Keberanian menghadapi gelapnya kehidupan	Blencong sebagai cahaya dalam kegelapan	Cahaya blencong digambarkan sebagai kekuatan untuk menembus batas kegelapan dan kefanaan hidup.	<i>Dari Tiada Kembali Ke Tiada</i>
Kesetiaan pada tradisi pewayangan	Tokoh wayang sebagai simbol perjuangan dan nilai budaya Jawa	Tokoh wayang diposisikan sebagai perwujudan kesetiaan pada akar budaya lokal serta pengabdian pada nilai luhur.	<i>Dari Balik 8.30 Kenangan</i>
Integrasi nilai religius sebagai kekuatan moral	Metafora budaya Jawa (ritual pergelaran, cahaya, doa)	Unsur religius hadir sebagai landasan moral, menghubungkan tradisi lokal dengan spiritualitas universal.	<i>Dari Tiada Kembali Ke Tiada & Dari Balik 8.30 Kenangan</i>

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas penelitian ini menyimpulkan bahwa heroisme lokal dalam puisi Suminto A. Sayuti terepresentasi melalui simbol blencong, tokoh wayang, dan tema pengorbanan (Nygren et al., 2016). Kemudian nilai religiusitas berfungsi sebagai fondasi moral yang memperkuat nilai heroik, ditunjukkan melalui simbol, diksi, dan gaya bahasa (Gadamer, 2004). Makna kata Blencong menjadi metafora sentral yang memadukan nilai tradisi dan religiusitas (Leech & Short, 2007). Selain itu karya ini membuktikan peran sastra sebagai refleksi budaya sekaligus spiritualitas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra religius mampu menghadirkan nilai-nilai heroisme lokal yang relevan bagi penguatan identitas budaya dan spiritual masyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Prof. dr. Sumnto A Sayuti yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam mengumpulkan data berupa buku yang mendadi sumber sekunder dalam penelitian ini. Penelitian ini bersumber dari dana pribadi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- cover buku *Blencong karya suminto A sayuti*. (n.d.).
 Doho, Y. D. B., Suryadi, S., & Karnati, N. (2019). *Application of Local Wisdom in Ethical Leadership for Catholic Education Institution (A Hermeneutic Analysis on Manggaraian Local Wisdom in Education)*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2018.2282239>

- Eksperimen, F. P., Pers, Y., Urutan, C., Chicago, D. K., Universitas, P., & Verbal, P. (2005). *Hartsuiker, RJ, Corley, M., & Martensen, H. (2005). Efek bias leksikal dimodulasi oleh konteks, tetapi akun pemantauan standar tidak terbang: Terkait beply ke Baars et al. (1975). Jurnal Memori dan Bahasa, 52, 58–70. Prosiding DiSS '05 (Issue 1983).*
- Marisya, S. (2021). Metode Sugestopedia dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic, 5(3)*. <https://doi.org/10.36057/jips.v5i3.495>
- Nicolaisen, W. F. H., & Finnegan, R. (1993). Oral Traditions and the Verbal Arts. A Guide to Research Practices. In *Jahrbuch für Volksliedforschung (Vol. 38)*. <https://doi.org/10.2307/849003>
- Nygren, L., White, S., Ellingsen, I. T., Barresi, J. G., Kristman, V. L., Shaw, W. S., Reguly, P., Williams-Whitt, K., Soklaridis, S., Loisel, P., Anonymous, HA, T., Campagna, V., Guidi, P., Di Placido, M., Burkill, S., PL, E., Mokuau, N., Gutheil, T. G., ... Bransford, C. L. (2016). Editorial. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*.
- Prayitno, H. D., Ngalm, A., & Jammaluddin, N. (2019). PERGESERAN REALISASI TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF MEREDUKSI NILAI KESANTUNAN POSITIF DAN KARAKTER DI KALANGAN PESERTA DIDIK. *BAHA STRA, 38(2)*, 85. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.9689>
- Seung, T. K., & Nadin. (1930). T. K. Seung: Structuralism and Hermeneutics. In *The American Journal of Semiotics (Vol. 2, Issue 4, pp. 166–169)*. Columbia University. <https://doi.org/10.5840/ajs1984249>
- Yuki, L. K. (2019). Pembelajaran Membaca Puisi Dengan Model Contextual Teaching And Learning (CTL). *Jurnal Soshum Insentif*. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.167>
- Yuki, L. K. (2021). LOCAL-CHARGED FOLKLORE IN INNOVATIVE SOLE LEARNING. *IJLECR - INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE REVIEW, 7(1)*. <https://doi.org/10.21009/IJLECR.071.03>